

Makna “Ayah Jangan Menyakiti Hati Anak” dalam Pendidikan Anak Generasi Z: Sebuah Refleksi Kolose 3:21

Kezia Yemima¹, Ika Murwantiningtyas²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel, Surakarta

Correspondence: kezia_y@hotmail.com

Abstract. Fathers are required to pay great attention to their duties and obligations in the spiritual education of children because children learn to know God through the father figure. So, the Bible teaches fathers to educate their children properly according to the truth in God's word. Science and technology are always developing and undergoing major changes in accordance with the times. This development certainly affects the spiritual education of fathers, especially in Generation Z. The research aims to explain the implementation of the meaning of the father not to offend the child in Colossians 3:21 in the spiritual education of Generation Z's children. This research uses a qualitative approach with descriptive methods in achieving the objectives. This research uses a literature study and interview method for data collection purposes. The result is that Christian values form the basis of good relationships between Generation Z fathers and children.

Keywords: children education; Colossians 3:21; generation z

Abstrak. Ayah diharuskan memberi perhatian yang besar terhadap tugas dan kewajibannya dalam pendidikan kerohanian anak, karena anak belajar mengenal Allah melalui figur ayah. Maka Alkitab mengajar para ayah untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan kebenaran dalam firman Tuhan. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami perubahan besar sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan tersebut tentu mempengaruhi pendidikan kerohanian ayah kepada anak khususnya Generasi Z. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan implementasi makna ayah jangan menyakiti hati anak dalam Kolose 3:21 dalam pendidikan kerohanian anak Generasi Z. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode dekriptif. Penelitian ini menggunakan metode study literatur dan wawancara dengan narasumber untuk pengumpulan data. Penelitian ini berhasil menemukan nilai-nilai kekristenan menjadi dasar dalam relasi yang baik antara ayah dan anak Generasi Z.

Kata kunci: generasi z; Kolose 3:21; pendidikan anak

PENDAHULUAN

Alkitab menegaskan kebenaran ayah memiliki peran sebagai seorang imam dan pendidik dalam keluarga.¹ Ayah harus mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anaknya di dalam pengenalan akan Tuhan Yesus. Dalam pola pendidikan anak bangsa Israel, terdapat tiga peran ayah yang perlu di tekankan. Peran pertama, ayah memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak. Peran kedua, ayah adalah penanggungjawab utama dalam pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga dikerjakan oleh ayah dan ibu. Anak laki akan diasuh oleh ibunya sampai usia tiga tahun. Kemudian ayah akan

¹ Frans Pantan and Priskila Issak Benyamin, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13-24.

mendampingi mereka di ladang, belajar memelihara dan melindungi ternak dari terkaman binatang buas. Seorang ayah akan mengajari anak-anak dalam menghadapi bermacam tantangan dan serangan sedangkan seorang ibu berperan sebagai wakil suaminya. Seorang ibu diperbolehkan mendidik anak-anak mereka tetapi ayah berperan sebagai penanggung jawab atas pendidikan yang di berikan. Sehingga dalam Efesus 6:4 dan Kolose 3:2-21 berbicara tentang penekanan tugas ayah dalam pendidikan anak. Ketiga, ayah harus memberikan pengajaran tentang beribadah kepada Allah, siap untuk menikah dan juga mendirikan rumah tangga sendiri dan pengembangan ketrampilan kerja. Tetapi isi pengajaran yang paling utama adalah “*shema*”, bagaimana ayah perlu mengutamakan relasi anak-anak mereka dengan Tuhan.²

Pendidikan seorang anak merupakan tugas dan tanggung jawab ayah, sekalipun sebagai seorang ayah memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mendidik anak-anaknya. Yesus mengingatkan para ayah, untuk berhati-hati dalam menjalankan tugasnya. Dalam Kolose 3:21, Paulus menasihati sebagai seorang Ayah untuk tidak menyakiti hati anak-anak mereka. Ayah diharuskan memberi perhatian yang besar terhadap tugas dan kewajibannya, karena anak belajar mengenal Allah melalui figur ayah. Maka Alkitab mengajar para ayah untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan kebenaran dalam firman Tuhan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami perubahan besar sesuai dengan perkembangan zaman dan cara berpikir manusia. Perkembangan teknologi dan informasi di dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang di tandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi, dan bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang ikut terlibat dalam kemajuan media informasi dan teknologi.³ Perkembangan tersebut tentu mempengaruhi pendidikan kepada anak khususnya generasi Z atau Gen Z atau yang lebih dikenal dengan istilah “*Kids zaman Now*”

Generasi Z adalah mereka yang lahir di tahun 1995 sampai dengan 2010. Umumnya mereka yang merupakan generasi Z disebut juga sebagai iGeneration atau generasi internet atau generasi net. Generasi Z memiliki karakteristik selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Mereka merupakan generasi yang hidup di zaman kecanggihan teknologi. Jadi kemampuan generasi ini dalam menguasai teknologi dirasa merupakan bawaan sejak lahir. Generasi ini tentu dapat melakukan akses dengan cepat dan mudah sehingga bisa lebih diandalkan dalam hal IPTEK.⁴

Kolose 3:21 telah banyak diteliti untuk dapat menghasilkan pola keluarga keluarga yang alkitabiah. Surna dan Widodo menekan keutamaan Kristus dalam relasi orang tua dan anak.⁵ Siagian dan Saputro menggali Kolose 3:18-21 untuk menemukan tanggung jawab setiap anggota keluarga.⁶ Penelitian Andrianikus menemukan peran orang tua

² Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak* (Banding: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 29-31.

³ Layyinatus Syifa, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 527-533.

⁴ Rakha Fahreza Widyananda, “Pengertian Gen Z Serta Karakteristiknya, Ketahui Agar Tak Keliru,” *Merdeka.Com*, last modified 2020, accessed September 20, 2021, <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru-kln.html?page=1>.

⁵ Suriawan Surna, “Keutamaan Kristus Di Dalam Pola Hubungan Anak Dan Orangtua Berdasarkan Alkitab Di Dalam Kolose 3:20-21,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 85-100.

⁶ P M M Siagian and J Saputro, “Tanggung Jawab Anggota Keluarga Ditinjau Dari Kolose 3: 18-21,”

terhadap pertumbuhan rohani anak.⁷ Penelitian-penelitian ini adalah penelitian yang sudah meneliti Kolose 3:21. Tetapi belum ada penelitian yang menerapkan Kolose 3:21 dalam peran ayah terhadap pendidikan kerohanian anak Generasi Z.

Ayah di era digital memiliki tantangan yang tidak mudah dalam pendidikan kerohanian kepada anaknya.⁸ Ayah diharapkan tetap “*kekinian*” sekaligus menerapkan pendidikan kerohanian anak sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya.⁹ Beberapa dampak akibat seorang ayah kurang memperhatikan anak-anaknya adalah anak terjerumus pergaulan bebas, kenakalan remaja, kurangnya kepercayaan diri/kepercayaan diri yang rendah, memiliki masalah dengan figur seorang pemimpin, dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi makna ayah “Jangan menyakiti hati anak supaya tidak tawar hati dalam Kolose 3:21 dalam pendidikan kerohanian anak Generasi Z. Artikel ini bertujuan menjelaskan implementasi makna ayah “Jangan menyakiti hati anak supaya tidak tawar hati” dalam Kolose 3:21 dalam pendidikan kerohanian anak Generasi Z. Artikel ini memberikan dua manfaat, yaitu *pertama* secara teoritis bagi para ayah dan calon ayah untuk menerapkan pendidikan kerohanian kepada anak-anak generasi Z menurut surat Kolose 3:21. *Kedua*, secara praktis kepada ayah dan calon ayah memiliki bekal kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai ayah Kristen sesuai surat Kolose 3:21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan dan terlibat dalam populasi. Penelitian ini menggunakan metode study pustaka dan wawancara untuk mengumpulkan data.¹¹ Adapun pemaparan data-data akan digunakan penjelasan deskriptif. Peneliti mengawali pengumpulan data dengan mempelajari teks Kolose 3:21. Selanjutnya peneliti menggali konteks anak generasi Z berdasar studi literatur. Berikutnya peneliti melakukan wawancara kepada orang tua tentang pemahaman terhadap teks Kolose 3:21 dan anak generasi Z tentang respon mereka terhadap pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh ayah mereka. Setelah data-data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis dan mengimplementasikan teks Kolose 3: 21 pada pendidikan kerohanian anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis Surat Kolose

Surat Kolose merupakan salah satu kitab dalam Alkitab yang paling fokus kepada Kristus. Penekanan penulis dalam surat Kolese ini adalah tentang supremasi pribadi

Journal of Religious and Socio ... 1, no. 2 (2020): 145-156,

⁷ Trivena Andrianikus, “Peran Bapak Dalam Pertumbuhan Rohani Anak Berdasarkan Efesus 6:4 Dan Kolose 3:21,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 1-12.

⁸ Yuliati, “Pemuridan Alkitabiah Menurut Injil Yohanes Untuk Anak Usia Dini Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 1-13.

⁹ Tri Waluyo, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 1 (2020): 36-56, http://www.dpr.go.id/dokdih/document/uu/UU_2002_23.pdf.

¹⁰ Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis* (Geneva Insani Indonesia, 2016).

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 8.

Kristus dan kesempurnaan keselamatan yang diberikan-Nya untuk memerangi ajaran sesat yang berkembang di gereja Kolose.¹² Surat Kolose ditandai dengan kristologinya yang tinggi sebagai Pencipta dan Penebus yang agung. Yesus menjadi pusat dari segala keyakinan dan perilaku orang percaya.

Bukti internal secara eksplisit menunjukkan bahwa rasul Paulus adalah penulis surat dari Kolose (Kolose 1:1) yang ditulis di dalam penjara.¹³ Beberapa peneliti, beranggapan bahwa seperempat surat Kolose ini juga terdapat dalam surat Efesus. Mereka menganggap surat Kolese ini sebagai perluasan dari sebuah korespondensi Paulus. Akan tetapi hubungan di antara kedua surat ini secara paling mudah dan memadai dijelaskan sebagai hasil pikiran sang rasul sendiri ketika ia menulis tentang pokok yang sama.¹⁴

Kristologi dalam penulisan surat Kolose begitu menonjol dari ayat 1:14 hingga 22.¹⁵ Dalam Kolose 1:13 dapat ditemukan istilah mengenai “Anak-Nya yang terkasih” diikuti pada bagian selanjutnya mengenai bagaimana keutamaan Kristus yang dapat diterapkan pada sesuatu yang ilahi, bahkan Kristus harus ditonjolkan dalam penciptaan, penebusan, gereja dan kehidupan pribadi.¹⁶ Kekisruhan agama di Kolose yang menggugah penulisan surat ini adalah suatu perkembangan setempat yang timbul karena kesumbangan situasi kota Kolose yang terletak pada jalur perniagaan.

Wilkinson dan Boa menyatakan bahwa kemungkinan surat Kolose merupakan Alkitab paling fokus kepada Kristus. Dimana dalam surat ini, Paulus menekankan keunggulan pribadi Kristus dan kesempurnaan keselamatan yang disediakan-Nya untuk memerangi ajaran sesat yang berkembang dan mengancam jemaat di Kolose.¹⁷

Peran Ayah dalam Kolose 3:21

Kolose 3:21 merupakan sebuah pedoman dalam relasi antara ayah dan anak. Carson mengartikan ayat ini sebagai prinsip bahwa ayah harus melakukan bimbingan kepada anak secara tegas namun penuh kasih bukan perbudakan.¹⁸ Pernyataan ini berarti ayah harus mengarahkan anak kepada kebenaran dengan motivasi kasih bukan untuk keuntungan diri sendiri maupun memanfaatkan kekuasaan.¹⁹ Motivasi ini harus dilakukan oleh ayah dan disadari oleh anak.

Tinjauan spesifik dari Kolose 3:21 sebagai ayat penting menyatakan bahwa bapabapa, janganlah menyakiti hati anaknya, supaya jangan ia tawar hatinya. Kata menyakiti merupakan bentuk *present active*, imperative dengan *negative*. Unsur yang berarti menghentikan suatu tindakan dalam proses, berhenti menjengkelkan anak-anakmu dengan tanggung jawab timbal balik yang jelas (bandingkan Efesus 6:4).²⁰ Dalam tafsiran

¹² Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 501.

¹³ Rita Wahyu, “SURAT KOLOSE,” *Sarapanpagi.Org*, last modified 2012, accessed September 20, 2021, <https://www.sarapanpagi.org/surat-kolose-colossians-kolossaeis-vt4229.html>.

¹⁴ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Hirstoris - Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 385.

¹⁵ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2017), 398.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Wilkinson and Boa, *Talk Thru The Bible*.

¹⁸ D.A Carson and Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017), 527.

¹⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 404-405.

²⁰ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21,” *Kurios* 5, no. 1 (2019): 24.

Alkitab Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Sederhana menyampaikan ...Bapa-Bapa, janganlah membuat anak-anakmu sakit hati. Kalau bapa-bapa melakukan seperti itu, anak-anak tidak akan bersemangat untuk hidup dengan baik.²¹

Kalimat yang menyatakan hai bapa-bapa janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya merupakan nasehat kepada para orang tua. Kata jangan sakiti hati atau *do not provoke* dalam terjemahan Alkitab bahasa Inggris yang secara harafiah berarti menstimulasi atau merangsang, khususnya kepada hal-hal yang negatif, misalnya marah atau sedih.²² Lain halnya yang disampaikan dalam tafsiran *Alkitab Masa Kini* berbahasa Jawa adalah *para Bapa, aja nglarakake atine anakmu, supaya aja nganti semplah*. Salah satu leksikal yang memiliki konsep ‘putus’ dalam bahasa Jawa adalah semplah sehingga untuk menggambarkan perasaan sedih, masyarakat Jawa menggunakan kata tersebut.²³

Ayat 20 menyatakan tentang bagaimana anak-anak harus menaati orang tua di dalam segala hal, karena itu adalah hal yang indah di dalam pandangan Tuhan. Hal ini menjadi pbenaran bagi orang tua untuk menuntut anak-anak taat dan tunduk kepadanya jika melihat konteks ayat ini. Tetapi dalam ayat 21 mengatakan bahwa agar para bapa atau ayah tidak boleh menyakiti hati anak-anaknya, agar jangan sampai tawar hatinya. Kata “tawar hati” dalam bahasa Inggris *discouraged* yang artinya: kecewa, patah hati, kehilangan semangat, yaitu keadaan dimana seorang anak merasa dirinya bersalah, kehilangan keteguhan hati, atau patah semangat.²⁴

Generasi Z atau Gen Z atau iGeneration

Generasi Z merupakan generasi penerus setelah generasi milenial (generasi Y). Generasi ini merupakan generasi peralihan Generasi Y dengan teknologi yang semakin berkembang. Beberapa diantaranya merupakan keturunan dari Generasi X dan Y. Generasi Z lahir dalam rentang tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 masehi.²⁵ Juhasz dan Harvat (dalam Dika Nanda Kinanti, Elfitri Kurnia Erza, 2020) mengemukakan bahwa pada tahun 2020, generasi Z berada pada fase dewasa awal dan remaja akhir dimana Generation, Digital Natives, dan iGeneration.²⁶ Berdasarkan kategorisasi tahun kelahiran generasi Z, terhitung hingga tahun 2021 memasuki rentan usia antara 11 sampai 25 tahun. Artinya, mereka masih ada di bangku sekolah dan perguruan tinggi.

Menurut Hari Wibawanto karakteristik Generasi Z yaitu: Fasih teknologi yang dapat dilihat dari kemampuannya menggunakan teknologi terbaru.²⁷ Dalam aspek sosial, mereka sangat inten bersosialisasi dengan semua kalangan di media sosial. Lain halnya dalam

²¹ Penerbit ANDI and Yayasan Alkitab Bahasa Kita, *Alkitab Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Sederhana Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018).

²² Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2018), 234; William Barclay, *PEMAHAMAN ALKITAB SETIAP HARI: Galatia, Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

²³ Ema Rahardian, “Menilik Cara Pandang Masyarakat Jawa Tentang Emosi Melalui Metafora,” *Kandai* 14, no. 1 (2018): 1-14.

²⁴ Handry David Rumimpinu, Marthin Steven Lumingkewas, and Sutrisno, “The Quality Of The Christian Family According To Colossians 3 : 18-21,” *Quaerens* 2, no. 2 (2020): 147-164.

²⁵ Rifan Aditya, “Apa Itu Gen Z? Berikut Ini Penjelasannya,” *Suara.Com*, last modified 2020, accessed September 20, 2020, <https://www.suara.com/lifestyle/2020/10/12/074729/apa-itu-gen-z-berikut-ini-penjelasannya>.

²⁶ Dika Nanda Kinanti and Elfitri Kurnia Erza, “Analisis Kebutuhan Informasi Generasi Z Dalam Akses Informasi Di Media Online,” *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 12, no. 1 (2020): 72-84, <https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/303>.

²⁷ Hari Wibawanto, “Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi,” in *Symposium Nasional Pendidikan Tinggi*, 2016, 1-12, <https://event.elearning.itb.ac.id/assets/download/materi3.pdf>.

aspek ekspresif, generasi Z cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan. Mereka cenderung untuk cepat berpindah dari satu pemikiran atau pekerjaan ke pemikiran atau pekerjaan lain (*fast switcher*).

Pendapat Sladek dan Grabinger (Dalam Ranny Rastati, 2018) tentang generasi Z menyatakan bahwa 34% mereka berhubungan dengan berbagai kenalan di kota lain dan 13% di negara berbeda. Generasi Z adalah generasi yang memiliki pengaruh di komunitasnya.²⁸ Generasi Z juga tidak segan untuk menyampaikan pendapat di media sosial dengan membagikan pengalaman baik atau buruk kepada khalayak. Generasi ini mengikuti setiap perubahan dan perkembangan teknologi. Setiap aktivitas Generasi Z tidak bisa dijauhkan dari media sosial yang menurut mereka memberikan informasi yang cepat, *update*, dan terpercaya sehingga mereka juga disebut *Kids Zaman Now*.

Generasi Z lebih memilih tindakan nyata dari pada sekedar kata-kata dimedia sosial. Sebagai contoh dalam hal kerohanian, mereka menyukai ajakan untuk pergi bersama ke gereja. Sebaliknya mereka tidak menyukai teguran atau ceramah tentang kewajiban seorang Kristen untuk pergi ke gereja yang sebatas kata-kata saja.²⁹

Kebutuhan Rohani Anak Generasi Z

Anak Generasi Z memiliki kebutuhan rohani yang mirip dengan anak generasi sebelumnya. Kebutuhan pertama adalah pemulihian relasi dengan Allah melalui Yesus. Anak Generasi Z cenderung untuk marah, menangis bahkan ketakutan ketika mereka tidak dapat bermain *smartphone*.³⁰ Kondisi ini memperlihatkan bahwa anak memiliki ketidakdamaian dalam jiwa.³¹ Ketidakdamaian ini bukan sekedar masalah psikologi atau fisik semata. Masalah ini adalah masalah teologis dimana dosa membuat ketidakdamaian karena terpisahnya manusia dengan Allah.³² Manusia tidak lagi berelasi dengan Allah.

Solusi masalah terpisahnya relasi manusia dengan Allah hanya ada pada Yesus. Ketika seorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, ia akan menjadi anak-anak Allah dan akan memperoleh relasi dengan Allah (Yoh 1:12). Setiap orang (termasuk didalamnya anak-anak) yang ingin menerima Roh Kristus harus menyadari keberdosaannya, ketidakmampuannya dalam menyelesaikan masalah dosa, dan percaya bahwa Yesuslah satu-satunya penebus dosanya kemudian secara sadar mengundang Yesus masuk ke dalam hati.³³ Ketika anak telah mengundang Yesus masuk, pada saat itu juga ia akan dilahirkan lagi dari Roh Allah. Ia akan menerima Roh Kristus dan menjadi milik Allah.³⁴

Kebutuhan rohani kedua anak Generasi Z yaitu memiliki relasi dengan Tuhan melalui doa.³⁵ Anak-anak diatas usia 8 tahun sudah memiliki kebiasaan doa yang bersifat

²⁸ Ranny Rastati, “Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta,” *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (2018): 60-73.

²⁹ Jennifer Lee, “Bagi Remaja Gen Z Tindakan Nyata Lebih Baik Dari Perkataan,” *Legacynews.Id*, 1, last modified 2021, accessed September 23, 2021, <https://legacynews.id/bagi-remaja-gen-z-tindakan-nyata-lebih-baik-dari-perkataan/>.

³⁰ Indah Permata Sari, Ifidl Ifidl, and Frischa Meivilona Yendi, “Konsep Nomophobia Pada Remaja Generasi Z,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 21-26.

³¹ Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997), 62.

³² Stanley Heath, *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: Yakin, 1979).

³³ Ibid.

³⁴ Timotius Haryono, “Saved By Faith” (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018).

³⁵ Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 45.

egosentrik, mereka juga memiliki permohonan doa kepada Allah untuk bagaimana Allah dapat menolong mereka bahkan mereka berdoa untuk hal-hal yang mereka sukai. Bagi anak-anak di usia 8 tahun ke atas, mereka memiliki pengharapan akan sifat mujizat yang selalu ada.³⁶ Generasi Z yang paling awal usia 11 tahun termasuk anak usia Sekolah Dasar bagian akhir, dimana mereka sudah dapat menilai tingkah laku mereka dan juga tingkah laku orang lain menurut standar tertentu, standar mereka bergantung dengan kehidupan mereka di rumah. Anak-anak di usia ini memiliki kebutuhan akan iman yang berkaitan dengan kehidupan mereka.³⁷ Anak yang telah didiami Roh Kristus memiliki relasi dengan Roh Kudus lebih baik. Jika ia berdoa kepada Allah akan mengatakan ya Abba, Bapa. Allah tidak lagi jauh disana, tetapi dekat dengan anak (Rom 8:15).

Kebutuhan rohani ketiga anak Generasi Z yaitu panduan dalam bertingkah laku. Anak generasi Z mulai menyadari adanya tindakkan yang benar dan salah. Mereka mulai mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan. Tidak jarang mereka mereka melakukan kesalahan karena minimnya pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pengetahuan tentang Alkitab sebagai dasar kebenaran obyektif dan pimpinan Roh Kebenaran yaitu Roh Kudus agar tepat dalam bertingkah laku.³⁸

Kebutuhan rohani keempat yaitu persekutuan dengan orang percaya. Sekalipun Generasi Z memiliki kebutuhan akan fasilitas teknologi yang canggih, mereka memiliki kebutuhan akan persekutuan orang percaya. Generasi Z memang sangat tergantung pada internet. Namun Generasi Z tetap memiliki keinginan untuk berelasi dan mengerti pentingnya relasi dengan orang lain. Generasi Z tahu bahwa komunikasi secara virtual memiliki keterbatasan dibanding kemunikasi tradisional.³⁹

Persepsi Orang tua tentang Makna Kolose 3:21

Dalam penelitian ini, peneliti mewancari para ayah yang memiliki anak usia generasi Z yaitu rentan usia dengan tahun kelahiran 1995 hingga 2010. Hasil dari penelitian berdasarkan wawancara diperoleh cara tiga pandang ayah memaknai Kolose 3:21.

Cara pandang pertama yaitu sebagai pemimpin keluarga secara rohani. Ayah memiliki tanggungjawab untuk memimpin keluarga dalam pengenalan kepada Kristus, dengan mengajak dan memotivasi keluarga untuk mengasihi Tuhan dengan berdoa bersama, beribadah bersama di gereja, dan ikut aktif dalam Sekolah Minggu. Ayah memberi teladan dalam kerohanian kepada anak-anaknya dengan memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan dalam keluarga Kristen.

Cara pandang kedua adalah sebagai pengontrol sikap pribadi. Ayah berusaha mengaplikasikan Kolose 3:21 dengan membangun persepsi bahwa anak generasi Z adalah teman. Dalam konteks ini, ayah berusaha menjadi teman ngobrol yang *asyik, fun*, dan pribadi yang tidak ketinggalan zaman. Ayah menyebut dirinya *"ayah kekinian, ayah gaul, ayah masa kini"* sebagai upaya menjadikan diri mereka pribadi yang mudah diterima anak.

Cara pandang ketiga yaitu sebagai pendisiplin sikap anak yang tidak taat. Bagi ayah

³⁶ Ibid., 46.

³⁷ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23–34.

³⁸ Heath, *Teologi Pendidikan Anak*, 35.

³⁹ Lintang Citra Christiani and Prinisia Nurul Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," *JURNAL KOMUNIKASI DAN KAJIAN MEDIA* 4, no. 2 (2020): 84–105.

pekerja yang sibuk adalah hal yang tidak mudah untuk aktif dalam menjalin komunikasi dengan anak. Sebagian besar komunikasi dengan anak-anak mereka lakukan media *handphone* dalam hal ini menggunakan aplikasi *whatsapp*. Ayah memanfaatkan pertemuan langsung dengan waktu terbatas untuk menasehati. Beberapa narasumber memiliki sikap yang tegas pada anak pada saat mereka masih kecil, tetapi ketika anak-anak sudah tumbuh remaja mereka berusaha menjalin pertemanan supaya memudahkan menegur dan memahami keinginan anak.

Pada ayah pekerja yang sibuk, didapati narasumber yang bersikap tegas dalam kehidupan kerohanian seperti berdoa, membaca Alkitab, dan ibadah. Ayah bersikap tegas dalam kerohanian memiliki maksud supaya anak-anaknya memiliki spiritualitas yang baik meskipun si ayah tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu. Selain itu, peneliti juga menjumpai narasumber yang memilih sikap lembut dalam menegur karena ia memiliki anak perempuan, sehingga untuk menegur dengan cara mengajak si anak berdialog.

Data melalui wawancara dengan *ayah sambung* diperoleh konsep penerimaan ayah terhadap *anak tirinya* adalah positif. Artinya *ayah sambung* menganggap anak tiri sebagai anak kandung, namun tetap menerapkan pola disiplin dalam mendidik. Misal, menegur secara lembut apabila anak bermain *games* sehingga melupakan tugas sekolah tetapi menegur dengan suara keras apabila anak tidak mengindahkannya. Narasumber tidak menggunakan fisik atau kekerasan karena dengan suara keras maka anak menaati perintah orang tua.

Respons Anak Generasi Z terhadap Pendidikan Kerohanian Ayah

Hasil dari wawancara dengan anak Generasi Z, peneliti menemukan dua respon generasi Z dalam menerima pendidikan kerohanian ayah. Respon pertama yaitu respon positif. Pada penelitian ini anak merespon positif pendidikan ayah sebagai keluarga Kristen dalam memaknai Kolose 3:21. Anak Generasi Z memiliki kesadaran bahwa mereka membutuhkan figur ayah yang menuntun dalam bidang kerohanian. Ayah menjadi teladan dalam iman sehingga mereka melihat nilai-nilai kerohanian sebagai sesuatu yang bersifat mutlak untuk dilakukan.

Respon kedua adalah respon negatif. Pada respon negatif anak Generasi Z terhadap pendidikan kerohanian ayah, peneliti menemukan beberapa hal yaitu *pertama* anak Generasi Z tidak menyukai teguran yang berulang-ulang sebagai bentuk pendisiplinan. Mereka menganggap bahwa sikapnya tidak salah. Misal ketika mereka ditegur karena bermain *games* lebih dari 2 jam, anak tidak menyukai karena menganggap *games* sebagai bentuk hiburan setelah mereka lelah belajar. Anak menyimpulkan bahwa ayah bersifat memaksa sebagai seorang pemimpin keluarga, sehingga mereka menilai ayah sebagai pribadi yang tidak memahami keinginan anak.

Kedua, anak Generasi Z tidak menyukai pada saat ayah bersuara keras dalam menegur. Anak merasa sakit hati dan “*dalem buanget sakitnya*” (menunjukkan hati yang terluka) apabila ayah menegur dengan suara lantang. Mereka berpendapat “*seharusnya mama aja yang cerewet, kenapa sih papa ikut-ikutan cerewet*”. Teguran keras bagi beberapa narasumber, menimbulkan perasaan terluka yang berakibat cara pandang mereka bahwa ayah adalah figur yang “galak”. Mereka mengharapkan bahwa ayah tidak memakai suara keras dan lantang pada saat menegur tetapi dengan suara yang lembut. Anak memiliki kesan bahwa ayah tidak mengasihi mereka dengan sungguh-sungguh.

Ketiga, anak Generasi Z tidak menyukai ayah yang “*sok asyik tapi jadul*” (istilah yang menunjukkan “zaman dulu”). Ayah berusaha untuk menampilkan pribadi yang sesuai dengan keinginan anak. Tetapi Generasi Z memahami bahwa batasan ayah dan anak berbeda. Ayah yang *sok asyik* akan menjadi ayah *kepo* dengan segala hal yang bersifat pribadi bagi anak. Narasumber mengungkapkan kekesalannya karena ayahnya tiba-tiba *friendly*, hanya karena menggali informasi apakah anaknya sudah punya pacar. Anak Generasi Z mengungkap bahwa seharusnya ayah bersikap sewajarnya saja.

Makna Kolose 3:21 dalam Pendidikan Kerohanian Anak Generasi Z

Berdasarkan data penelitian diatas, makna Kolose 3:21 telah dilakukan oleh ayah. Namun anak generasi Z belum dapat merasakan motivasi kasih dari ayah sehingga pendidikan hanya dianggap paksaan. Berdasarkan konteks anak generasi Z, implementasi makna Kolose 3:21 dapat ditingkatkan dengan menerapkan tiga prinsip.

Hidup dalam kasih Kristus

Dalam Kolose 3:21 menyatakan “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” hendaknya ayah mendasarkan kasih dalam pendidikan kerohanian kepada anak seperti kasih Tuhan kepada manusia. Mazmur 103: 3 “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. Ayah memahami kasih Kristus sehingga dimampukan mengampuni kesalahan anak dengan penuh kasih. Ayah yang baik juga mengasihi istrinya sebagai kekasih hati dan ibu dari anak-anaknya, sehingga anak melihat sikap kasih Kristus yang nyata dalam diri ayah.

Ayah sebagai kepala atau pemimpin keluarga, berarti mengasihi, melayani, dan rela berkorban untuk istri dan anak-anaknya. Jika ayah melakukan tindakan yang tidak konsisten dalam pendidikan kerohanian anak membuat gambar yang jelek dalam bertanggungjawab. Setiap perkataan dan perbuatan ayah harus sama, supaya anak dapat melihat keteladanan dari seorang ayah yang penuh kasih.

Menjalin komunikasi intens.

Untuk dapat menjalin komunikasi dengan baik, ayah harus bijaksana dan penuh kasih dengan lebih banyak mendengarkan anak dan tidak cepat membuat *asumsi* sendiri yang akhirnya membuat anak menutup diri dan membuat persepsi yang buruk tentang ayah. Ayah harus menyediakan waktu dalam membangun relasi melalui komunikasi sehingga ayah mengenali anak sebagai pribadi yang harus dikasih. Anak-anak bertumbuh dengan cepat, ayah yang baik tidak melewatkkan waktu berkomunikasi dengan anak dalam setiap tumbuh kembangnya. Seperti melakukan kegiatan bersepeda bersama anak, rekreasi bersama anak, *Me Time* dengan anak sambil mendengarkan keluh kesah anak.

Menanaman Kebenaran Alkitab

Diisi pendidikan kerohanian Ayah kepada anak-anak tentang Allah dan menuju kesempurnaan dalam Yesus. Anak-anak bertumbuh kembang dalam aspek kognitif, afektif, konatif, dan kerohanian. Anak pertama-tama dikenalkan kepada Yesus sang Mesias, Raja, dan Tuhan supaya batiniahnya didiami Roh Kristus. Pengenalan akan Yesus menjadi langkah pertama anak bertumbuh menuju dewasa. Kedua, anak-anak dididik dalam Firman Tuhan melalui pendalamannya Alkitab. Pengertian kebenaran Firman Tuhan menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kehidupan dalam Kristus sejak anak. Ketiga, pembentukan karakter anak melalui pendisiplinan dan penstrukturkan dalam kebiasaan

hidup. Keteladan melalui teladan Ayah yang menaati kebenaran Firman Tuhan menjadi gambaran nyata anak bertumbuh dalam karakter. Apabila anak melakukan kesalahan ayah mengarahkan yang benar dan mendisiplin agar tidak mengulangi kesalahannya. Proses penstrukturkan kepada anak dilakukan terus menerus supaya membiasakan diri pada kelakuan yang baik. Keempat, mengatur waktu atau menajemen kehidupan anak. Anak sudah dididik tertib dalam mengatur waktu, dilatih membuat jadwal sekolah, mandi, doa, makan, baca Alkitab dan lainnya secara teratur. Kebiasaan anak melakukan aktivitas pada jam yang sudah dijadwalkan dengan tepat akan melatih hidup tertib waktu.

Implemenatasi ini mememotivasi anak semakin sadar bahwa pendidikan kerohanian Ayah bukan menyakiti hatinya melainkan mendorong kepada hidup yang baik dan ketaatan kepada Tuhan. Pendidikan kerohanian ayah akan bermanfaat bagi diri anak secara nyata pada masa yang akan datang. Sekalipun ditegur Ayah, seorang anak akan mensyukuri bahwa Ayahnya mengasihi dia. Jalinan kasih sayang Ayah dan anak akan terus bertumbuh sampai dewasa yang baik secara holistik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian diatas yaitu makna Kolose 3:21 yaitu ayah harus mengarahkan anak kepada kebenaran dengan motivasi kasih bukan untuk keuntungan diri sendiri. Makna ini telah diketahui dan dilakukan oleh ayah masa kini. Namun anak generasi Z belum dapat menangkap motivasi kasih dari ayah. Berdasarkan konteks anak generasi Z, implementasi makna Kolose 3:21 dapat ditingkatkan dengan menerapkan tiga prinsip yaitu hidup dalam kasih Kristus, menjalin komunikasi intens dan menanamkan kebenaran Alkitab.

REFERENSI

- Aditya, Rifan. “Apa Itu Gen Z? Berikut Ini Penjelasannya.” *Suara.Com*. Last modified 2020. Accessed September 20, 2020.
<https://www.suara.com/lifestyle/2020/10/12/074729/apa-itu-gen-z-berikut-ini-penjelasannya>.
- Andrianikus, Trivena. “PERAN BAPAK DALAM PERTUMBUHAN ROHANI ANAK BERDASARKAN EFESUS 6:4 DAN KOLOSE 3:21.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 1–12.
- Barclay, William. *PEMAHAMAN ALKITAB SETIAP HARI: Galatia, Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Carson, D.A, and Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017.
- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. “Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa.” *JURNAL KOMUNIKASI DAN KAJIAN MEDIA* 4, no. 2 (2020): 84–105.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Hirstoris - Teologis*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2018.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Haryono, Timotius. “Saved By Faith.” Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018.
- Heath, Stanley. *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: Yakin, 1979.
- . *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997.
- . *Teologi Pendidikan Anak*. Banding: Yayasan Kalam Hidup, 2005.

- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23–34.
- Lee, Jennifer. "Bagi Remaja Gen Z Tindakan Nyata Lebih Baik Dari Perkataan." *Legacynews.Id*. Last modified 2021. Accessed September 23, 2021. <https://legacynews.id/bagi-remaja-gen-z-tindakan-nyata-lebih-baik-dari-perkataan/>.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Nanda Kinanti, Dika, and Elfitri Kurnia Erza. "Analisis Kebutuhan Informasi Generasi Z Dalam Akses Informasi Di Media Online." *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 12, no. 1 (2020): 72–84. <https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/303>.
- Pantan, Frans, and Priskila Issak Benyamin. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13–24.
- Penerbit ANDI, and Yayasan Alkitab Bahasa Kita. *Alkitab Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Sederhana Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Rahardian, Ema. "Menilik Cara Pandang Masyarakat Jawa Tentang Emosi Melalui Metafora." *Kandai* 14, no. 1 (2018): 1–14.
- Rastati, Ranny. "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta." *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (2018): 60–73.
- Rumimpinu, Handry David, Marthin Steven Lumingkewas, and Sutrisno. "The Quality Of The Christian Family According To Colossians 3 : 18-21." *Quaerens* 2, no. 2 (2020): 147–164.
- Sari, Indah Permata, Ifdil Ifdil, and Frischa Meivilona Yendi. "Konsep Nomophobia Pada Remaja Generasi Z." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no. 1 (2020): 21–26.
- Shelly, Judith Allen. *Kebutuhan Rohani Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Siagian, P M M, and J Saputro. "Tanggung Jawab Anggota Keluarga Ditinjau Dari Kolose 3: 18-21." *Journal of Religious and Socio ...* 1, no. 2 (2020): 145–156. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/jrsc/article/view/45>.
- Surna, Suriawan. "Keutamaan Kristus Di Dalam Pola Hubungan Anak Dan Orangtua Berdasarkan Alkitab Di Dalam Kolose 3:20-21." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 85–100.
- Syifa, Layyinatus, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 527–533.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 24.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Wahyu, Rita. "SURAT KOLOSE." *Sarapanpagi.Org*. Last modified 2012. Accessed September 20, 2021. <https://www.sarapanpagi.org/surat-kolose-colossians-kolossaeis-vt4229.html>.
- Waluyo, Tri. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9." *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 1 (2020): 36–56. http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2002_23.pdf.
- Wibawanto, Hari. "Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi." In *Symposium Nasional Pendidikan Tinggi*, 1–12, 2016. <https://event.elearning.itb.ac.id/assets/download/materi3.pdf>.

- Widyananda, Rakha Fahreza. “Pengertian Gen Z Serta Karakteristiknya, Ketahui Agar Tak Keliru.” *Merdeka.Com*. Last modified 2020. Accessed September 20, 2021. <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru-kln.html?page=1>.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Yuliati. “PEMURIDAN ALKITABIAH MENURUT INJIL YOHANES UNTUK ANAK USIA DINI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 1–13.